

ABSTRAK

Kondisi perekonomian dunia yang semakin sulit dan tidak menentu membuat banyak perusahaan tertekan, termasuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kondisi ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan membawa perusahaan kedalam kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* yang terus menerus dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal ini tentu saja merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Secara umum terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang diwajibkan suatu standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diharuskan oleh standar akuntansi yang berlaku. Manajemen perusahaan bebas menyajikan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunannya, selama dianggap relevan bagi kepentingan pihak pengambil keputusan. Kondisi ini sejalan dengan *signaling theory* yang merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi para investor tentang prospek perusahaan dimasa depan. Oleh karena itu pihak-pihak ini membutuhkan informasi untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kondisi *financial distress* dapat mempengaruhi pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang terjadi pada suatu perusahaan. Sampel terdiri dari 133 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007.

Perusahaan diklasifikasikan ke dalam kondisi *financial distress* apabila selama 2 tahun berturut-turut mengalami laba operasi bersih (*net operating income*) negatif (sesuai dengan penelitian Hofer 1980 dan Whitaker 1999 dalam jurnal Kamilia dan Kritijadi, 2003) dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran deviden (sesuai dengan penelitian Lau 1987 dalam jurnal Kamilia dan Kristijadi, 2003). Pengolahan data menggunakan *SPSS 15.0 for Windows* dan *Microsoft Excel 2003*. Pengujian statistik yang digunakan adalah *simple regression*.

Penentuan tingkat (*index*) pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan metode *scoring* yaitu dengan memberi nilai satu (1) jika mengungkapkan dan nol (0) jika tidak mengungkapkan. Penulis berharap setiap perusahaan dapat memperoleh nilai (*scor*) maksimal 32 dengan didasarkan pada *Voluntary Disclosure Variable Checklist* (Nasir, *et al.* 2004). *Index* pengungkapan sukarela diperoleh dengan membagi antara total jumlah nilai yang diperoleh oleh setiap perusahaan dengan total maksimum yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan (Meek, *et al.* 1995).